

Monoteisme dalam Tafsir Juz ‘Amma: Analisis Komparatif Tafsir Salafi Firanda Andirja, Klasik, dan Kontemporer

*Arsy Nurdia¹, Jaka Ghianovan², Mohamad Mualim

^{1,2,3}Institut Daarul Qur'an, Jakarta, Indonesia

*Email: arsynurdia001@gmail.com

Abstract: The interpretation of monotheistic verses in *Juz ‘Amma* plays a pivotal role in shaping Islamic theological discourse. Amidst the rise of concealed shirk practices and spiritual disorientation in contemporary Muslim societies, Salafi-oriented Qur’anic exegesis has reemerged with a strong emphasis on the purification of faith. This study analyzes Firanda Andirja’s interpretation of three key surahs in *Juz ‘Amma*—Al-Ikhlās, Al-Falaq, and An-Nas—and compares them with classical (Al-Qurṭhubī) and modern contextual (Quraish Shihab) commentaries. Using a qualitative library-based approach and thematic (*maudhu’i*) method, this study examines how different exegetical traditions approach core tenets of *tawḥīd*, especially within the framework of *rububīyah*, *uluḥīyah*, and *asma’ wa sifat*. The findings reveal that Firanda employs a rigid, literalist, and theologically apologetic style rooted in Salafi epistemology, while Al-Qurṭhubī’s exegesis is philological and jurisprudential, and Quraish Shihab adopts a reflective, contextual style. While Firanda’s approach strengthens theological clarity, it tends to lack social engagement and ethical reflection. This study contributes to the development of Salafi exegetical literature and offers critical insight into the role of monotheistic interpretation in addressing contemporary religious challenges.

Abstrak: Penafsiran ayat-ayat monoteisme dalam Juz ‘Amma memainkan peran sentral dalam pembentukan akidah umat Islam. Di tengah maraknya praktik syirik terselubung dan krisis spiritual modern, tafsir Salafi kontemporer menjadi salah satu arus penting yang menekankan pemurnian tauhid. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran Firanda Andirja terhadap tiga surah kunci dalam Juz ‘Amma—Al-Ikhlās, Al-Falaq, dan An-Nas—dan membandingkannya dengan tafsir klasik Al-Qurṭhubī serta tafsir kontemporer Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan pendekatan tematik (*maudhu’i*). Data primer bersumber dari tafsir Firanda Andirja, sedangkan data sekunder mencakup Al-Qurṭhubī dan Al-Misbah, serta literatur pendukung lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa Firanda mengusung tafsir teologis-apologetik dengan penekanan kuat pada tauhid *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *asma’ wa sifat* secara literal dan tekstual, berbeda dengan Qurṭhubī yang bersifat filologis-mazhabī, dan Quraish Shihab yang kontekstual-reflektif. Penafsiran Firanda memiliki kekuatan dalam menguatkan akidah, tetapi cenderung minim dalam refleksi sosial dan etika publik. Kajian ini berkontribusi dalam memperluas literatur tafsir bercorak salafi serta menawarkan perspektif baru dalam menghadapi tantangan keberagamaan umat Islam kontemporer.

Keywords: *Monoteisme, Juz ‘Amma, Tafsir Salafi, Firanda Andirja, Tafsir Komparatif*

Pendahuluan

Sejak masa awal peradaban, manusia telah membangun relasi dengan kekuatan gaib melalui berbagai bentuk sesembahan, sesajen, dan pengorbanan. Aktivitas-aktivitas ini dimaksudkan untuk mendapatkan keselamatan, keberkahan, dan pemenuhan harapan dari entitas adikodrati.¹ Keyakinan religius semacam ini berkembang secara bertahap dari animisme, dinamisme, politeisme, hingga pada paham monoteisme. Dalam konteks ini, Islam hadir membawa prinsip tauhid sebagai inti ajarannya, yang menegaskan bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang patut disembah, penguasa mutlak atas segala ciptaan, dan pemilik nama serta sifat yang sempurna.

Tauhid bukan hanya doktrin teologis, tetapi juga fondasi moral dan spiritual dalam kehidupan Muslim.² Kalimat *lā ilāha illallāh* menandai pembebasan manusia dari segala bentuk ketergantungan terhadap selain Allah. Namun demikian, realitas sosial-keagamaan kontemporer menunjukkan bahwa internalisasi ajaran tauhid belum sepenuhnya membumi. Berbagai bentuk kesyirikan seperti mempercayai dukun, menggunakan jimat, mempercayai ramalan, dan meminta bantuan kepada arwah orang yang telah wafat masih banyak dijumpai di tengah masyarakat.³ Bahkan, sejumlah individu yang mengklaim diri sebagai ustaz atau tokoh agama justru memperkuat praktik pseudo-spiritual yang menyimpang.⁴ Fenomena ini menunjukkan lemahnya literasi tauhid dalam ruang sosial, serta mengindikasikan perlunya reaktualisasi pemahaman tauhid secara lebih sistematis.⁵

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam secara konsisten menegaskan prinsip tauhid. Di antara bagian pentingnya, Surah Al-Ikhlās, Al-Falaq, dan An-Nas dalam Juz 'Ammā memuat ajaran fundamental tentang keesaan Allah, penolakan terhadap kekuatan selain-Nya, serta permohonan perlindungan dari gangguan spiritual. Ketiga surah ini bukan hanya mengandung muatan teologis yang mendalam, tetapi juga memiliki nilai pedagogis dan spiritual karena merupakan bagian dari *mu'awwidzatain*—surah yang paling sering dibaca dalam ritual harian umat Islam.⁶

Penafsiran terhadap ketiga surah tersebut memiliki urgensi tersendiri dalam membumikan kembali ajaran tauhid yang murni. Tafsir klasik seperti Al-Qurthubi dikenal dengan pendekatan linguistik dan penggunaan referensi otoritatif dari para ulama salaf,⁷ sedangkan tafsir modern seperti Al-Misbah menonjolkan pendekatan kontekstual dan reflektif terhadap realitas sosial kontemporer.⁸ Di tengah dua kutub ini, tafsir Firanda Andirja menempati posisi yang menarik karena mewakili corak salafi kontemporer yang menekankan pemurnian akidah dan penolakan tegas terhadap segala bentuk kesyirikan. Firanda membagi

¹ Durkheim and Swain, "The Elementary Forms of Religious Life."

² Al-Faruqi, *Al-Tawhid: Its Implications on Thought and Life*.

³ Sari et al., "Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam"; Wahyudi, "Dukun, Pengobatan Alternatif, Dan Sistem Kesehatan Kita"; Launuru, "Keyakinan Sesajian Langasa Nenek Mahu Bagi Masyarakat Negeri Seith Kecamatan Leihitu Maluku Tengah."

⁴ Liputan 6, "Marak Dukun Berkedok Agama, Pengasuh Ponpes Tegalrejo Gus Yusuf Beri Peringatan Keras."

⁵ Arlis et al., "Mendalami Ketuhanan Yang Maha Esa: Analisis Tauhid Dalam Konteks Sejarah Dan Perjuangan"; Audia and Herni, "Pembelajaran TASTAFI (Tasawuf, Tauhid, Dan Fikih) Dan Pembinaan Karakter Islami Kaum Ibu Di Majelis Taklim Berkah Sekumpul."

⁶ Sari et al., "Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam"; Tanjung, "Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an."

⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir Qurthubi*.

⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesa, Kesan Dan Keserassian Al-Qur, An*.

tauhid ke dalam tiga kategori utama—rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa sifat—dan menggunakan pendekatan *bi al-iqtirāni*, yakni penggabungan metode *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* dalam satu kerangka yang tetap berakar pada nash dan otoritas salaf.⁹ Penafsiran Firanda menjadi menarik untuk dikaji karena selain bersifat tekstual dan normatif, ia juga merespons langsung kondisi keberagamaan masyarakat Muslim di Indonesia yang kian plural, sekaligus terpapar pada tantangan modern seperti sinkretisme, relativisme teologis, dan materialisme spiritual.¹⁰

Berbagai studi sebelumnya telah menelaah tema monoteisme dari beragam perspektif. Senin dkk., mengkaji monoteisme sebagai wacana lintas agama dan menekankan bahwa tauhid dalam Islam tidak identik dengan sikap eksklusif terhadap agama lain.¹¹ Fikri dkk., menyoroti perbedaan konsep ketuhanan dalam Islam, Hindu, dan Budha, terutama dalam aspek simbolisasi.¹² Gufroni membandingkan tafsir Al-Ikhlash dan Al-Kafirun dari perspektif Al-Thabari dan Quraish Shihab untuk menunjukkan kesatuan pesan tauhid.¹³ Namun demikian, hingga saat ini belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis pendekatan tafsir salafi terhadap ayat-ayat monoteisme dalam Juz 'Amma, khususnya melalui karya Firanda Andirja. Selain itu, belum ada studi yang secara tematik membandingkan penafsiran tersebut dengan tafsir klasik dan modern dalam konteks ayat yang sama. Studi ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menghadirkan analisis terhadap penafsiran Firanda Andirja atas tiga surah utama dalam Juz 'Amma: Al-Ikhlash sebagai deklarasi tauhid murni, Al-Falaq sebagai perlindungan dari gangguan spiritual dan syirik tersembunyi, serta An-Nas sebagai afirmasi eksklusivitas kekuasaan Allah atas manusia dan seluruh makhluk. Melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*), penafsiran tersebut kemudian dibandingkan dengan tafsir Al-Qurthubi dan Al-Misbah untuk menggali dinamika metodologis serta relevansi teologisnya dalam konteks keislaman kontemporer.

Metode

Kajian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang berfokus pada kajian literatur melalui telaah terhadap sumber-sumber tertulis, tanpa melibatkan observasi langsung di lapangan.¹⁴ Pendekatan ini dipilih karena kajian ini memusatkan perhatian pada penafsiran ayat-ayat bertema tauhid dalam Juz 'Amma, khususnya dalam karya tafsir Firanda Andirja, dan membandingkannya dengan dua corak tafsir

⁹ Annisa and Idris, "Karakteristik Tafsir Nusantara Studi Terhadap Metode Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja"; Afrudin, Abdul Hadi, and Shafwan, "Pendidikan Tauhid Dalam Surah Al-Ikhlash Prespektif Ibnu Katsir"; Pratama, Ghianovan, and Shofa, "Moderasi Beragama Dalam Pembangunan Tempat Ibadah Non-Muslim Di Indonesia: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Juz 'Amma."

¹⁰ Senin, Mirsa, and Ismail, "Monoteisme Dalam Wacana Agama: Analisis Menurut Perspektif Islam | Jurnal Pengajian Islam"; Fikri et al., "KONSEP MONOTEISME AGAMA: Personifikasi Dan Simbolisasi Tuhan Dalam Kitab Suci Agama-Agama"; Gufroni, "NILAI-NILAI KETAUHIDAN DALAM QS. AL-IKHLAS DAN AL-KAFIRUN: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Al-Misbah."

¹¹ Senin, Mirsa, and Ismail, "Monoteisme Dalam Wacana Agama: Analisis Menurut Perspektif Islam | Jurnal Pengajian Islam."

¹² Fikri et al., "KONSEP MONOTEISME AGAMA: Personifikasi Dan Simbolisasi Tuhan Dalam Kitab Suci Agama-Agama."

¹³ Gufroni, "NILAI-NILAI KETAUHIDAN DALAM QS. AL-IKHLAS DAN AL-KAFIRUN: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Al-Misbah."

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*; Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

lainnya: klasik (Al-Qurthubi) dan kontemporer (Quraish Shihab).

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*), yaitu metode penafsiran yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dengan tema yang sama—dalam hal ini, tema monoteisme atau tauhid. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun satu gambaran menyeluruh tentang ajaran tauhid sebagaimana diuraikan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas. Ketiga surah ini dipilih karena secara substansial memuat ajaran inti tentang keesaan Tuhan, penolakan terhadap syirik, serta permohonan perlindungan dari kejahatan spiritual, yang sering dibaca dalam ibadah sehari-hari dan memiliki kedalaman teologis yang signifikan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir Juz 'Amma* karya Firanda Andirja. Sumber data sekunder meliputi *Tafsir Al-Qurthubi* sebagai representasi tafsir klasik, *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab sebagai perwakilan tafsir modern kontekstual, serta sejumlah artikel jurnal, buku ilmiah, dan referensi dari situs resmi Firanda Andirja. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan penafsiran atas tiga surah utama tersebut dalam ketiga karya tafsir yang dimaksud. Proses ini dilanjutkan dengan analisis deskriptif-analitis, yaitu menguraikan isi tafsir Firanda secara tekstual, menjelaskan ciri-ciri pendekatannya, serta membandingkannya secara sistematis dengan penafsiran Al-Qurthubi dan Al-Misbah. Analisis dilakukan dengan memperhatikan struktur makna, landasan metodologis, serta aspek teologis yang dibangun dalam tafsir masing-masing. Penekanan utama dalam analisis ini tidak hanya pada perbedaan teknis penafsiran, tetapi juga pada relevansi teologis dari pendekatan Firanda dalam menjawab problem keberagamaan kontemporer, seperti maraknya praktik syirik modern, materialisme spiritual, dan krisis akidah dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja

Firanda Andirja merupakan salah satu tokoh tafsir kontemporer Indonesia yang dikenal luas melalui pendekatan salafi yang ia anut. Lahir pada tahun 1979 di Surabaya dan menempuh pendidikan formal di Universitas Islam Madinah, Arab Saudi, Firanda menekankan pentingnya kemurnian akidah melalui penguatan tauhid dan penolakan terhadap berbagai bentuk penyimpangan teologis seperti takhayul, bid'ah, dan syirik.¹⁵ Latar belakang akademik dan orientasi manhaj salafi yang dipegangnya berpengaruh besar terhadap corak tafsir yang ia bangun dalam karya-karyanya, termasuk *Tafsir Juz 'Amma*.¹⁶

Karya *Tafsir Juz 'Amma* yang ditulis Firanda Andirja mencakup 37 surah pendek dari Surah An-Naba' hingga Surah An-Nas, dan telah mengalami beberapa kali cetak ulang sejak pertama kali diterbitkan pada tahun 2018. Tafsir ini banyak digunakan dalam pengajian masyarakat dan dianggap memiliki gaya bahasa yang lugas serta mudah dipahami. Meskipun demikian, dari sisi metodologi, tafsir ini tidak bisa dilepaskan dari karakteristik salafi yang kuat—baik dalam sumber rujukan, gaya penulisan, maupun semangat pemurnian akidah yang

¹⁵ Annisa and Idris, "Karakteristik Tafsir Nusantara Studi Terhadap Metode Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja."

¹⁶ Ramadhan et al., "Khidmatu Firanda Andirja Li Tanmiyati Fahmi Al-Muslimīna Bi Al-Tafsīr Aṣ-Ṣaḥīḥ Li Al-Qur'ān Al-Karīm Fī Indunisiyā."

menjadi benang merah dari keseluruhan penafsirannya.¹⁷

Secara metodologis, Firanda menggunakan pendekatan *bi al-iqtirāni*, yakni penggabungan antara metode *bi al-ma'tsur* (berbasis riwayat seperti tafsir sahabat, tabi'in, dan hadits) dan *bi al-ra'yi* (berbasis penalaran), namun tetap dalam kerangka nash yang rigid.¹⁸ Dalam praktiknya, ia sering mengutip pernyataan ulama salaf seperti Ibnu Katsir, Ibn Taimiyah, dan Ibnul Qayyim untuk memperkuat argumentasi penafsiran, sekaligus menghindari pendekatan spekulatif atau filosofis yang biasa dijumpai dalam tafsir modern. Hal ini memperlihatkan bahwa tafsir Firanda tidak hanya tekstual dalam pendekatan, tetapi juga normatif, menegaskan kembali otoritas wahyu dan warisan klasik sebagai basis utama penafsiran Al-Qur'an.

Tafsir Firanda menunjukkan ciri khas teologis-akidah yang sangat dominan, terutama dalam penekanan terhadap tiga pilar tauhid: *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *asma' wa sifat*. Ia juga menolak segala bentuk penakwilan terhadap sifat-sifat Allah dan cenderung menegaskan makna literal sesuai dengan metode salaf. Dalam aspek sistematika, tafsir ini disusun secara tahlili (menjelaskan ayat demi ayat) namun dikombinasikan dengan elemen tematik, terutama pada ayat-ayat yang berhubungan dengan tauhid, ibadah, dan peringatan terhadap kesyirikan. Ciri lainnya adalah penggunaan gaya bahasa yang populer dan mudah dicerna oleh masyarakat awam, sehingga menjadikan tafsir ini sebagai jembatan antara wacana salafi dan dakwah publik. Meski demikian, di balik kesederhanaan narasi, tafsir Firanda tetap mempertahankan keteguhan ideologis dalam menyampaikan pesan-pesan teologis, terutama dalam ayat-ayat yang berkenaan dengan monoteisme.¹⁹

2. Penafsiran Ayat-Ayat Monoteisme oleh Firanda Andirja

Penafsiran Firanda Andirja terhadap ayat-ayat tauhid dalam Juz 'Amma merefleksikan orientasi teologis salafi yang kuat, dengan penekanan pada kemurnian akidah dan penolakan terhadap segala bentuk penyekutuan kepada Allah. Melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*), Firanda menempatkan tiga surah terakhir dalam Juz 'Amma—Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas—sebagai simpul utama penguatan tauhid dalam kehidupan spiritual umat Islam. Ketiganya diinterpretasikan secara berurutan untuk menunjukkan relasi antara dimensi teologis, praktis, dan eksistensial dari pengesaan Tuhan.

Surah Al-Ikhlash

Penafsiran Firanda Andirja terhadap Surah Al-Ikhlash menunjukkan penekanan yang sangat kuat terhadap konsep tauhid dalam tiga aspek utamanya: *rubūbiyyah*, *ulūhiyyah*, dan *asmā' wa ṣifāt*. Ketiga aspek ini dijadikan kerangka untuk mengungkap bagaimana kesempurnaan Allah tidak hanya terletak pada keesaan dzat-Nya, tetapi juga pada eksklusivitas ibadah dan keunikan sifat-sifat-Nya yang tidak dapat diserupakan dengan makhluk apa pun. Dalam kitab *Tafsir Juz 'Amma*, Firanda menyatakan: “Seandainya seluruh berhala yang disembah oleh manusia dikumpulkan untuk menciptakan hewan yang sangat kecil seperti lalat,

¹⁷ Afrudin, Abdul Hadi, and Shafwan, “Pendidikan Tauhid Dalam Surah Al-Ikhlash Perspektif Ibnu Katsir.”

¹⁸ Yurisa, “Analisis Penafsiran Firanda Andirja Tentang Tauhid Dan Tarbiyah”; Dinda, Hakim, and Jamal, “ANALISIS QS. ATH-THARIQ AYAT 10 DALAM TAFSIR JUZ 'AMMA KARYA FIRANDA ANDIRJA.”

¹⁹ Putra, “PERGESERAN TAFSIR SALAFI DI INDONESIA (STUDI TAFSIR AL-TAYSIR FI AL-TAFSIR KARYA FIRANDA ANDIRJA)”; Fanani, “Potret Tafsir Wahabi Di Indonesia (Nuansa Ideologis Dalam Tafsir Juz Amma Karya Firanda Andirja).”

maka sesembahan tersebut tidak akan mampu untuk menciptakannya... Bahkan jika seluruh manusia bersatu, mereka tidak akan bisa menciptakan semut kecil yang memiliki nyawa.”²⁰

Ayat pertama “*Qul huwallāhu aḥad*” dimaknai Firanda sebagai penegasan absolut bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang tidak memiliki sekutu, tidak memiliki bentuk perbandingan, dan tidak berasal dari komposisi apa pun. Ia menolak pemahaman *aḥad* sebagai sekadar angka satu, dan justru menafsirkan kata ini dalam pengertian tauhid *rubūbiyyah*, yakni mengesakan Allah dalam penciptaan dan pengaturan semesta.²¹

Ayat kedua “*Allāhuṣ-ṣamad*” diinterpretasikan dengan merujuk kepada sejumlah riwayat salaf. Firanda menulis bahwa *ṣamad* berarti: “Yang tidak membutuhkan segala sesuatu, tidak makan dan minum, yang sempurna dalam segala sifat mulia, dan yang melakukan apa yang Ia kehendaki serta menetapkan apa yang Ia inginkan.”²² Makna ini dikuatkan oleh pendapat Ibnu Katsir dan pernyataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, yang menyebut *ṣamad* sebagai dzat yang menjadi tempat bergantung segala makhluk, namun Ia sendiri tidak bergantung pada siapa pun. Dalam kerangka tauhid *ulūhiyyah*, sifat ini menegaskan bahwa hanya Allah yang layak disembah karena kebergantungan total makhluk kepada-Nya.

Pada ayat ketiga, “*lam yalid wa lam yūlad*”, Firanda menegaskan bahwa ini merupakan bantahan terhadap klaim ketuhanan Nabi Isa oleh kaum Nasrani, Uzair oleh Yahudi, serta penggambaran malaikat sebagai anak-anak Allah oleh kaum musyrik. Firanda menulis: “Seandainya Allah memiliki anak, niscaya Dia memiliki kesamaan dengan sesuatu yang Maha Sempurna dan berhak untuk disembah, dan itu tidak mungkin.”²³ Di sini terlihat bahwa Firanda menggunakan pendekatan polemis terhadap keyakinan non-Islam. Namun, pendekatan ini bukan sekadar apologetik, melainkan berupaya menunjukkan bahwa tauhid yang murni hanya mungkin jika keesaan Allah dipahami dalam makna mutlak—bukan hanya dalam sifat, tetapi juga dalam asal dan keturunan, sebagaimana ditegaskan pula oleh Qurthubi.²⁴

Ayat keempat, “*wa lam yakun lahu kufuwan aḥad*”, dimaknai Firanda sebagai penegasan final atas keunikan Allah dalam segala hal. Meskipun manusia dan makhluk lain juga memiliki sifat seperti mendengar dan melihat, Firanda menekankan bahwa sifat Allah tidak dapat disamakan dengan makhluk. Ia mengutip: “Allah juga memiliki sifat tersebut, akan tetapi pendengaran dan penglihatan Allah tanpa batas, tidaklah sama dengan makhluk yang hanya terbatas.”²⁵ Ini sekaligus menjadi titik tekan dari tauhid *asmā’ wa ṣifāt* yang ia yakini: bahwa nama-nama dan sifat-sifat Allah harus diyakini sebagaimana termaktub dalam nash, tanpa takwil, tasybih, atau ta’thil.

Penafsiran Firanda terhadap Surah Al-Ikhlās dengan demikian sangat sistematis dalam membagi tiga pilar tauhid, dan menolak segala bentuk pemahaman teologis yang dianggap menyimpang dari prinsip tauhid murni. Dengan gaya bahasa yang tegas dan struktur yang sederhana, Firanda mengarahkan tafsir ini sebagai penguatan akidah umat agar tidak terjerumus dalam pemahaman dan praktik syirik modern yang tersamar, seperti pemujaan terhadap manusia, benda, maupun kekuatan supranatural. Namun demikian, pendekatan Firanda yang

²⁰ Andirja, *Tafsir Juz ‘Amma*, 208.

²¹ Andirja, 207.

²² Andirja, 211.

²³ Andirja, 213.

²⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir Qurthubi*, 881.

²⁵ Andirja, *Tafsir Juz ‘Amma*, 214.

sangat tekstual dan literal juga membatasi ruang refleksi sosial dan konteks kekinian. Dalam hal ini, Surah Al-Ikhlâs dijadikan sebagai dasar teologis, namun belum dibahas secara mendalam implikasinya terhadap praktik sosial umat Islam modern. Aspek ini akan tampak lebih jelas dalam perbandingan dengan tafsir Al-Qurthubi dan Quraish Shihab pada bagian selanjutnya.

Surah Al-Falaq

Surah Al-Falaq merupakan salah satu surah yang sangat kuat secara teologis dalam mengajarkan tauhid melalui pengenalan terhadap Allah sebagai satu-satunya tempat perlindungan dari kejahatan makhluk. Dalam *Tafsir Juz 'Ammah*, Firanda Andirja menjelaskan bahwa ayat-ayat dalam surah ini bukan sekadar doa perlindungan biasa, melainkan penegasan atas konsep kebergantungan mutlak manusia kepada Allah sebagai Rabb al-falaq, Tuhan yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu. Dalam hal ini, tauhid tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi hadir sebagai fondasi spiritual dalam menghadapi ancaman gaib maupun sosial.

Firanda mengawali penafsirannya dengan menjelaskan makna kata *al-falaq*. Ia mengutip pendapat beberapa ulama bahwa *al-falaq* dapat bermakna makhluk, subuh, bahkan neraka jahannam, tetapi menyimpulkan bahwa makna yang paling kuat adalah “waktu subuh”, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Katsir.²⁶ Makna ini menegaskan bahwa hanya Allah yang mampu ‘membelah kegelapan’ dan menerbitkan cahaya. Dalam kerangka tauhid, hal ini memperkuat pengakuan terhadap Allah sebagai satu-satunya Dzat yang memiliki kuasa penuh atas perubahan, perlindungan, dan penciptaan. Firanda juga menekankan makna kata “*mā khalaq*” pada ayat kedua sebagai bentuk keumuman: semua keburukan dari makhluk, baik manusia, jin, hewan, maupun peristiwa alam, hanya dapat ditolak dengan izin Allah. Ia menulis: “Keburukan bisa datang dari siapa pun, bahkan dari orang-orang terdekat. Oleh karena itu, hanya Allah tempat berlindung yang sebenarnya.”²⁷ Ayat ketiga, “*wa min sharri ghāsiqin idzā waqab*”, dimaknai sebagai permohonan perlindungan dari kejahatan malam, saat kegelapan menyelimuti dan manusia berada dalam kondisi lengah. Firanda menegaskan bahwa malam adalah waktu yang rawan, karena banyak kejahatan terjadi saat manusia dalam kondisi tidak waspada, termasuk gangguan ruh-ruh jahat, hewan buas, atau manusia yang berniat jahat.²⁸

Pada ayat keempat, “*wa min sharri an-naффāthāti fi al-‘uqad*”, Firanda menyoroti praktik sihir yang dilakukan dengan meniup buhul-buhul tali, dan secara khusus menekankan bahwa penyihir pada masa itu mayoritas adalah perempuan. Ia menjelaskan bahwa praktik meniup buhul disertai dengan mantra-mantra sihir adalah bentuk penyekutuan kepada Allah karena mengandalkan kekuatan selain-Nya. Firanda menulis: “Sihir adalah senjata iblis dalam menyesatkan manusia. Dalam tauhid, meminta perlindungan kepada selain Allah, termasuk dalam sihir, adalah bentuk kesyirikan yang nyata.”²⁹ Ia mengutip pendapat Ibnul Qayyim bahwa sihir dapat merusak keimanan apabila diyakini sebagai kekuatan absolut, dan menegaskan bahwa perlindungan dari Allah adalah satu-satunya cara untuk membebaskan diri dari ancaman spiritual semacam itu.

²⁶ Andirja, 246.

²⁷ Andirja, 247.

²⁸ Andirja, 248.

²⁹ Andirja, 249.

Ayat terakhir, “*wa min sharri ḥāsīdīn idzā ḥasad*”, dibahas secara mendalam oleh Firanda dengan mengutip definisi dari Syaikhul Islam Ibn Taimiyah dan Ibnul Qayyim. Hasad atau kedengkian disebut sebagai penyakit hati yang dapat memicu berbagai bentuk kejahatan, bahkan tanpa harus diucapkan secara verbal. Menurut Firanda, kejahatan hasad bisa timbul dari dorongan batiniah dan pengaruh setan yang mendorong manusia untuk merusak orang lain, secara spiritual maupun sosial.³⁰

Melalui penafsiran terhadap Surah Al-Falaq, Firanda Andirja menegaskan bahwa bentuk-bentuk kejahatan, baik yang nyata maupun tersembunyi, dapat dikalahkan melalui kekuatan tauhid. Ia berulang kali menekankan bahwa hanya dengan menyerahkan perlindungan sepenuhnya kepada Allah, manusia dapat terbebas dari dominasi kekuatan lain. Dalam konteks ini, Surah Al-Falaq tidak hanya menjadi doa perlindungan, tetapi juga afirmasi tauhid dalam dimensi praksis: kebergantungan kepada Allah dalam kondisi rawan, baik fisik maupun spiritual. Namun demikian, pendekatan Firanda lebih menekankan pada aspek normatif dan simbolik dari kejahatan, tanpa menggali akar-akar struktural atau psikologis dari fenomena seperti hasad dan sihir dalam kehidupan modern. Tidak ada pembahasan tentang bagaimana praktik-praktik ini hidup dalam sistem sosial atau bagaimana tauhid bisa menjadi basis untuk membangun ketahanan komunitas. Inilah yang membedakan pendekatannya dengan mufassir lain seperti Quraish Shihab yang lebih reflektif dan kontekstual.

Surah An-Nas

Surah An-Nas melengkapi ajaran tauhid dalam Juz ‘Ammah dengan pendekatan yang lebih intim dan spiritual, yaitu melalui permohonan perlindungan dari bisikan setan yang tersembunyi. Dalam *Tafsir Juz ‘Ammah*, Firanda Andirja memaknai setiap ayat dalam surah ini sebagai bentuk deklarasi total penghambaan kepada Allah dan permohonan agar iman terlindungi dari gangguan yang tidak kasatmata. Tafsir ini kembali menegaskan pilar tauhid *rububiyah*, *uluhiyyah*, dan *asma’ wa ṣifāt* sebagai fondasi perlindungan spiritual umat.

Pada ayat-ayat pembuka—“*Qul a’ūdzu birabbi an-nās, Maliki an-nās, Ilāhi an-nās*”—Firanda menjelaskan bahwa ketiganya menggambarkan tiga aspek keesaan Allah yang saling terkait. Allah disebut sebagai Rabb, Malik, dan Ilah karena Dia adalah Pencipta, Penguasa, dan satu-satunya Dzat yang layak disembah. Firanda menegaskan bahwa: “Tiga nama ini menjadi satu sistem tauhid yang utuh. Penghambaan yang benar hanya akan terjadi jika seseorang meyakini bahwa Allah adalah pemelihara, raja, dan sesembahan satu-satunya.”³¹ Dengan struktur berulang dan bergradasi dalam ayat, Allah menanamkan kesadaran bahwa manusia harus bersandar pada-Nya dalam segala kondisi. Dalam tafsirnya, Firanda juga menunjukkan bahwa penyebutan *an-nās* secara berulang bukan tanpa makna, tetapi untuk menunjukkan urgensi dan kedekatan antara manusia dengan Tuhan mereka, serta pentingnya kembali kepada-Nya dalam menghadapi bahaya tersembunyi.

Ayat keempat, “*min sharri al-waswāsi al-khannās*”, ditafsirkan oleh Firanda sebagai ancaman paling serius terhadap akidah. Ia menjelaskan bahwa *waswas* (bisikan) merupakan senjata utama setan yang bekerja dalam kesunyian, melalui celah-celah kelemahan iman manusia. Ia menyebut bahwa: “Setan menghiasi maksiat, membangkitkan angan kosong, dan membuat manusia gelisah ketika tidak melakukannya. Waswas adalah awal dari kebinasaan

³⁰ Andirja, 250–51.

³¹ Andirja, 255.

spiritual.”³² (Firanda juga menjelaskan bahwa *al-khannās* berarti setan yang bersembunyi ketika manusia berdzikir, dan kembali membisikkan kejahatan ketika manusia lalai. Tafsir ini menjadi dasar dari urgensi dzikir sebagai benteng tauhid dan perlawanan terhadap infiltrasi setan. Dalam hal ini, tauhid bukan hanya keyakinan, melainkan juga senjata spiritual aktif dalam menjaga kemurnian jiwa.

Ayat kelima dan keenam, “*allaḏī yuwaswisu fī ṣudūri an-nās, min al-jinnati wa an-nās*”, menurut Firanda menunjukkan bahwa ancaman tidak hanya datang dari makhluk ghaib (jin), tetapi juga dari sesama manusia. Ia menekankan bahwa bisikan jahat bisa datang dari pemikiran, ajaran sesat, atau pengaruh sosial yang menjauhkan manusia dari tauhid. Ia menyebut: “Manusia bisa menjadi setan ketika mengajak kepada penyimpangan, baik melalui ide, ajakan, bahkan yang dibungkus dengan label agama.”³³ Dalam tafsirnya, Firanda juga menjelaskan perbedaan antara iblis, jin, dan setan. Jin adalah makhluk ghaib yang ada baik dan buruknya, sedangkan setan adalah siapa saja—baik dari kalangan jin atau manusia—yang menentang kebenaran. Iblis adalah induk dari semua setan, dan satu-satunya makhluk yang diberi umur panjang hingga hari kiamat.

Penafsiran Firanda atas Surah An-Nas memperlihatkan konsistensinya dalam membangun tauhid sebagai sistem pertahanan spiritual total. Ia tidak hanya menolak penyekutuan Allah secara teologis, tetapi juga memperingatkan tentang penyimpangan dalam bentuk wacana, bisikan, dan pengaruh sosial. Dalam konteks ini, Surah An-Nas menjadi semacam “manifes tauhid defensif” yang mengajak manusia untuk berlandung dari infiltrasi nilai-nilai yang dapat merusak keyakinan dan ibadah mereka. Namun demikian, sebagaimana juga terlihat pada penafsiran surah sebelumnya, pendekatan Firanda cenderung bersifat reaktif dan apologetik. Ia tidak banyak menggali potensi pendidikan tauhid dalam ranah sosial, politik, atau budaya. Tidak ada refleksi tentang bagaimana konsep *waswas* bekerja dalam konteks modern seperti algoritma media sosial, narasi kebencian, atau ideologi konsumtif. Dalam hal ini, pendekatannya berbeda jauh dari Quraish Shihab yang mengaitkan ayat-ayat ini dengan realitas psikososial dan pendidikan spiritual dalam masyarakat plural. Meskipun demikian, Firanda berhasil membangun narasi teologis yang konsisten dan relevan dalam konteks purifikasi akidah umat Islam, khususnya terhadap maraknya praktik-praktik menyimpang yang secara lahiriah tampak Islami namun sejatinya merusak fondasi tauhid.

3. Perbandingan Tafsir Ayat-Ayat Monoteisme antara Firanda Andirja, Al-Qurthubi, dan Quraish Shihab

Untuk memahami bagaimana ayat-ayat tauhid ditafsirkan dalam tiga corak tafsir yang berbeda, perlu dilihat pendekatan metodologis dan teologis dari masing-masing mufassir. Perbandingan berikut menunjukkan garis besar kecenderungan mereka dalam memaknai tauhid yang termuat dalam Surah Al-Ikhlāṣ, Al-Falaq, dan An-Nas:

Tabel 1. Perbandingan Tafsir Ayat-Ayat Monoteisme

Aspek Komparatif	Firanda Andirja (Salafi)	Al-Qurthubi (Klasik)	Quraish Shihab (Kontemporer)
------------------	--------------------------	----------------------	------------------------------

³² Andirja, 256.

³³ Andirja, 257.

Metode Tafsir	<i>Bi al-iqtirāni</i> , berbasis salaf	<i>Bi al-ma'tsur</i> , linguistik-fiqhiyah	Tematik-filosofis- kontekstual
Corak Penafsiran	Teologis-akidah (anti syirik)	Lughawi-fiqhi (mazhab klasik)	Etis-eksistensial (kontekstualisasi)
Sumber Otoritas	Ulama salaf (Ibnu Katsir, Ibn Taimiyah)	Sahabat, tabi'in, fuqaha klasik	Integrasi riwayat & konteks sosial
Sikap terhadap Syirik & Sihir	Penolakan total dan tegas	Diterima sebagai fakta historis	Dimaknai simbolik- psikologis
Gaya Tafsir	Lugas, populis- apologetik	Tekstual, kaya rujukan sanad	Reflektif, naratif- dialogis

Dalam menafsirkan Surah Al-Ikhlās, ketiga mufasssir ini menunjukkan orientasi teologis yang kontras. Firanda Andirja menempatkan setiap ayat dalam kerangka sistematis tauhid: ayat pertama ditegaskan sebagai tauhid *rubūbiyyah*, ayat kedua sebagai tauhid *ulūhiyyah*, dan ayat ketiga hingga keempat sebagai tauhid *asmā' wa ṣifāt*. Tafsirnya menyasar akar penyimpangan akidah seperti trinitas, keyakinan terhadap anak Tuhan, dan penyerupaan sifat Allah dengan makhluk. Ia tidak membuka ruang untuk pendekatan takwil atau kontekstualisasi, dan secara tegas menyatakan bahwa penyimpangan terhadap salah satu bentuk tauhid berarti telah melakukan kesyirikan besar.³⁴ Sebaliknya, Al-Qurthubi tidak menstrukturkan makna Surah Al-Ikhlās dalam kerangka teologis sistematis, tetapi lebih kepada deskripsi makna kata per kata secara mendalam. Ia membahas variasi qira'at, aspek nahwu-sarf, dan konteks pertanyaan kaum musyrik kepada Nabi tentang sifat Tuhan. Penjelasan seperti ini mencerminkan kekayaan warisan intelektual tafsir klasik yang menjadikan bahasa sebagai alat utama untuk menggali makna.³⁵ Quraish Shihab menyampaikan bahwa Surah Al-Ikhlās tidak hanya menjelaskan keesaan Tuhan secara teologis, tetapi juga membentuk cara pandang hidup seorang Muslim. Ia menafsirkan *aḥad* sebagai manifestasi eksistensial, bahwa hanya Allah yang mutlak dan semua selain-Nya bersifat nisbi. Menurutnya, pengakuan terhadap *aḥadiyyah* adalah titik tolak pembebasan spiritual manusia dari segala ketergantungan duniawi.³⁶ Dengan demikian, tauhid bukan sekadar ajaran akidah, tapi juga prinsip eksistensi.

Pada Surah Al-Falaq, Firanda menegaskan bahwa kejahatan yang disebut dalam ayat—malam, sihir, dan hasad—adalah nyata dan merupakan bentuk ancaman terhadap kemurnian tauhid. Ia menekankan bahwa sihir adalah kesyirikan, dan hasad merupakan penyakit hati yang membahayakan iman. Setiap bentuk perlindungan selain dari Allah dianggap sebagai penyimpangan. Firanda menolak pendekatan simbolik atau psikologis dan bersikeras bahwa keimanan harus dilandasi ketegasan dalam menolak segala bentuk kekuatan selain Allah.³⁷

Al-Qurthubi dalam menafsirkan surah ini memaparkan riwayat-riwayat tentang penyihiran Nabi, serta perbedaan pendapat ulama mengenai makna kata *ghāsiq*, *naffāthāt*, dan *ḥasād*. Ia cenderung tidak menyimpulkan makna secara normatif, tetapi membuka ruang perdebatan antar-ulama. Penjelasanannya menggambarkan bagaimana tafsir klasik memberikan banyak pilihan pemaknaan berdasarkan sanad dan dalil yang luas.³⁸ Sebaliknya, Quraish

³⁴ Andirja, 207–14.

³⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir Qurthubi*, 880–82.

³⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesa, Kesan Dan Keserassian Al-Qur'an*, 1176–79.

³⁷ Andirja, *Tafsir Juz 'Ammā*, 246–51.

³⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir Qurthubi*, 901–5.

Shihab membaca Surah Al-Falaq secara simbolik dan psikologis. Ia menafsirkan sihir sebagai bentuk energi negatif yang lahir dari dengki dan ketidaktulusan. Hasad ditafsirkan sebagai reaksi jiwa yang belum matang terhadap nikmat orang lain. Dengan pendekatan ini, Quraish menggeser fokus dari “objek kejahatan” menjadi “proses spiritual manusia dalam merespons kejahatan.” Ia menunjukkan bahwa perlindungan kepada Allah adalah bentuk terapi spiritual untuk mengatasi kecemasan sosial dan konflik batin.³⁹

Dalam Surah An-Nas, Firanda kembali menegaskan pentingnya tauhid sebagai benteng dari segala bentuk *waswas*. Ia menyatakan bahwa *waswas al-khannās* merupakan manifestasi konkret dari godaan setan yang dapat merusak akidah. Penyebutkan Allah sebagai *Rabb*, *Malik*, dan *Ilah* menjadi satu kesatuan konseptual yang mengokohkan tauhid dalam menghadapi musuh spiritual. Ia juga mengingatkan bahwa godaan bisa datang dari manusia maupun jin, dan bahwa perlindungan dari Allah adalah satu-satunya jalan keselamatan. Al-Qurthubi menafsirkan ayat-ayat ini dalam dimensi tekstual dan metafisikal. Ia menjelaskan posisi hati sebagai tempat masuknya bisikan, dan menyebut bahwa setan dapat bersemayam di pembuluh darah manusia. Tafsirnya menggambarkan kompleksitas ajaran Islam tentang hubungan antara fisik, ruhani, dan unsur ghaib, namun tidak membawa pembahasan ke dalam kehidupan modern. Quraish Shihab, di sisi lain, memaknai *waswas* sebagai simbol kegelisahan batin manusia modern yang dilanda godaan ideologi, materialisme, dan kehilangan arah spiritual. Ia menekankan bahwa permohonan perlindungan dari Allah dalam Surah An-Nas adalah cara membangun kesadaran diri dan mengembalikan pusat orientasi hidup kepada Yang Esa. Ia mengajak pembaca untuk menjadikan tauhid bukan sekadar keyakinan, tetapi sistem pengendalian diri dalam menghadapi arus zaman.

Perbandingan ini memperlihatkan bahwa ketiganya mengusung pendekatan yang sah dan berakar dalam tradisi Islam, namun menawarkan orientasi yang berbeda. Firanda membangun tafsir sebagai benteng teologis terhadap penyimpangan akidah. Al-Qurthubi menyajikannya sebagai warisan ilmu yang luas dan argumentatif. Sementara Quraish Shihab menghadirkan tauhid sebagai etika keberagamaan dalam konteks sosial modern. Ketiganya tidak bisa dibandingkan dalam logika superioritas, melainkan sebagai wacana-wacana yang saling melengkapi. Dalam kajian ini, Firanda Andirja menunjukkan bahwa pendekatan salafi dalam tafsir tetap relevan untuk memperkuat keimanan dasar masyarakat Muslim, meskipun memerlukan pelengkap dari pendekatan kontekstual agar tidak terjebak dalam formalisme teologis yang membatasi daya hidup tafsir Al-Qur'an di tengah perubahan zaman.

4. Relevansi Teologis Penafsiran Firanda dalam Konteks Islam Kontemporer

Di tengah arus globalisasi yang menghadirkan tantangan spiritual baru—dari konsumtivisme, sekularisasi, hingga praktik-praktik keagamaan yang terselubung dalam bentuk klenik dan takhayul—penafsiran Firanda Andirja atas ayat-ayat tauhid dalam Juz ‘Amma menunjukkan signifikansinya sebagai proyek pemurnian akidah. Penekanan terhadap tauhid dalam dimensi *rubūbiyyah*, *ulūhiyyah*, dan *asmā’ wa ṣifāt* menjadi landasan untuk membangun kembali kesadaran keberagamaan umat Islam di era kontemporer yang sarat dengan distraksi teologis. Firanda tidak hanya menegaskan keesaan Allah sebagai dogma, tetapi juga membawanya ke medan praksis. Dalam penafsirannya atas Surah Al-Falaq, misalnya, ia

³⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesa, Kesan Dan Keserassian Al-Qur'an*.

mengecam praktik-praktik perdukunan, sihir, dan kepercayaan terhadap kekuatan gaib selain Allah, yang masih marak ditemukan dalam masyarakat Muslim. Ia menyebut bahwa kepercayaan terhadap jimat, ramalan, atau kekuatan benda-benda mistis adalah bentuk syirik yang menyesatkan, meskipun seringkali dibungkus dalam simbol-simbol keagamaan.⁴⁰

Dalam konteks ini, penafsiran Firanda menyasar langsung pada fenomena masyarakat yang cenderung mengamalkan “Islam sinkretis”—yakni mencampur adukkan akidah tauhid dengan unsur-unsur budaya lokal atau praktik tradisional yang tidak didukung dalil syar’i. Penegasan teologis dalam tafsirnya sekaligus menjadi kritik terhadap praktik keberagamaan yang permisif terhadap unsur-unsur syirik terselubung, seperti fenomena “ustadz sekaligus dukun”, popularitas pengobatan alternatif berbasis sugesti mistis, serta komodifikasi agama melalui jimat digital dan amalan instan. Lebih dari itu, Firanda juga mengarahkan tafsirnya sebagai respons terhadap krisis moralitas spiritual modern. Dalam penafsirannya atas Surah An-Nas, ia menekankan peran *waswas* sebagai bentuk serangan terhadap kemurnian iman. *Waswas* tidak hanya diartikan sebagai bisikan jin, tetapi juga sebagai simbol godaan ideologis dan kerapuhan identitas umat Islam yang terombang-ambing antara nilai tauhid dan nilai dunia modern.⁴¹ Dalam hal ini, penafsiran Firanda menjadi bentuk perlawanan terhadap relativisme akidah dan pluralisme teologis yang semakin mengaburkan batas antara tauhid dan penyimpangan.

Meskipun demikian, tafsir Firanda juga memiliki keterbatasan dalam hal refleksi sosial dan etika publik. Tidak banyak ruang diberikan untuk melihat tauhid sebagai nilai etis transformatif yang dapat mendorong keadilan sosial, solidaritas antarumat, atau toleransi dalam masyarakat plural. Ini berbeda dari pendekatan Quraish Shihab yang justru menekankan fungsi tauhid sebagai energi pembebasan dan fondasi etika sosial. Firanda lebih menekankan aspek protektif dari tauhid—sebagai benteng keimanan—ketimbang aspek proaktifnya dalam transformasi sosial. Namun justru di titik inilah letak kontribusi khas dari tafsir Firanda: dalam situasi di mana pemahaman terhadap tauhid seringkali dikaburkan oleh narasi toleransi yang permisif, tafsir ini mengingatkan bahwa pemurnian tauhid tetap harus menjadi pondasi utama dari keberislaman. Penafsirannya menjadi suara yang membongkar praktik-praktik keagamaan populis yang tidak bersandar pada akidah sahih, serta membentuk benteng spiritual yang kokoh di tengah ancaman syirik kontemporer yang tampil dalam rupa baru. Dengan demikian, penafsiran Firanda Andirja terhadap ayat-ayat tauhid dalam Juz ‘Amma tidak hanya bersifat apologetik, tetapi juga memiliki relevansi teologis yang kuat dalam menghadapi problem keberagamaan umat Islam kontemporer. Tafsir ini menunjukkan bahwa monoteisme bukan sekadar doktrin, tetapi juga sistem spiritual yang memengaruhi cara berpikir, beribadah, dan bersikap dalam kehidupan. Meskipun pendekatannya belum sepenuhnya kontekstual, kontribusinya tetap signifikan dalam wacana pemurnian akidah dan penguatan basis teologis umat Islam di era modern.

Kesimpulan

Penafsiran Firanda Andirja terhadap ayat-ayat tauhid dalam Juz ‘Amma menunjukkan kecenderungan metodologis dan teologis yang kuat dalam mengusung pemurnian akidah Islam

⁴⁰ Andirja, *Tafsir Juz ‘Amma*, 248–51.

⁴¹ Andirja, *Tafsir Juz ‘Amma*.

melalui pendekatan salafi. Dengan mengintegrasikan sistem tauhid *rubūbiyyah*, *ulūhiyyah*, dan *asmā' wa ṣifāt*, ia membangun narasi tafsir yang secara konsisten menolak segala bentuk penyekutuan terhadap Allah, baik dalam bentuk teologis, simbolik, maupun praktik sosial yang menyimpang. Penekanannya terhadap ayat-ayat dalam Surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas bukan hanya sebagai paparan normatif, tetapi juga sebagai kritik terhadap penyimpangan tauhid yang kerap terjadi dalam masyarakat Muslim kontemporer. Melalui pembacaan tematik atas ayat-ayat monoteisme, kajian ini menunjukkan bahwa tafsir Firanda memiliki kekuatan dalam menjelaskan aspek teologis dari tauhid secara sistematis, dan menyajikan kerangka pertahanan spiritual umat di tengah arus modernitas dan dekadensi nilai. Dalam konteks ini, pendekatan Firanda relevan untuk menjawab problem keberagamaan masyarakat Muslim Indonesia yang masih terjebak dalam praktik-praktik sinkretis seperti perdukunan, penggunaan jimat, atau pemujaan kepada tokoh spiritual tertentu.

Perbandingan dengan tafsir Al-Qurthubi dan Quraish Shihab mengungkap bahwa meskipun ketiganya berangkat dari sumber dan tradisi yang sama—yakni Al-Qur'an dan Sunnah—namun menghasilkan corak penafsiran yang berbeda: Firanda bersifat apologetik dan normatif, Qurthubi berkarakter filologis dan fiqhiah, sedangkan Quraish Shihab mengusung pendekatan reflektif dan kontekstual. Dalam wacana tafsir kontemporer, keberadaan tafsir Firanda menegaskan bahwa penekanan terhadap tauhid murni tetap dibutuhkan sebagai counter-discourse terhadap formalisme keberagamaan yang kehilangan makna transendennya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tafsir Firanda Andirja terhadap ayat-ayat tauhid dalam Juz 'Amma memiliki kontribusi penting dalam penguatan akidah Islam di era kontemporer. Meski pendekatannya belum sepenuhnya integratif terhadap konteks sosial modern, namun keberadaannya memberikan penyeimbang terhadap kecenderungan tafsir yang terlalu cair dalam menghadapi pluralisme dan relativisme teologis. Dalam konteks pendidikan Islam dan pengembangan literasi keagamaan digital, kajian ini juga berkontribusi sebagai rujukan kritis untuk memahami bagaimana otoritas keagamaan salafi memaknai dan menyebarluaskan ajaran tauhid melalui media tafsir. Penelitian ini masih terbatas pada studi kualitatif berbasis literatur. Oleh karena itu, studi lanjutan dengan pendekatan empiris sangat diperlukan untuk mengkaji sejauh mana pengaruh tafsir Firanda Andirja terhadap pemahaman tauhid di tengah komunitas Muslim Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan, media dakwah digital, dan konstruksi identitas keagamaan

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afrudin, Afrudin, Abdul Hadi, and Muhammad Hambal Shafwan. "Pendidikan Tauhid Dalam Surah Al-Ikhlash Prespektif Ibnu Katsir." *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 5, no. 3 (May 14, 2024): 424–30. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1972>.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Al-Tawhid: Its Implications on Thought and Life*, 2000. https://www.academia.edu/45824164/Al_Tawhid_Its_Implications_on_Thought_and_Life.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah. *Tafsir Qurthubi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Andirja, Firanda. *Tafsir Juz 'Amma*. Jakarta, 2018.

- Annisa, Nur, and Mhd Idris. "Karakteristik Tafsir Nusantara Studi Terhadap Metode Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja." *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan TAJDID* 24, no. 2 (2021): 220–37. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/3342>.
- Arlis, Arlis, Yecki Bus, Eskarni Ushalli, and Neni Yuherlis. "Mendalami Ketuhanan Yang Maha Esa: Analisis Tauhid Dalam Konteks Sejarah Dan Perjuangan." *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* 1, no. 2 (2024): 5–6. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jkhkp/article/view/248>.
- Audia, Quin Tara, and Zulfiana Herni. "Pembelajaran TASTAFI (Tasawuf, Tauhid, Dan Fikih) Dan Pembinaan Karakter Islami Kaum Ibu Di Majelis Taklim Berkah Sekumpul." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (June 24, 2024): 8–20. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i3.3307>.
- Dinda, Dinda, Lukmanul Hakim, and Khairunnas Jamal. "ANALISIS QS. ATH-THARIQ AYAT 10 DALAM TAFSIR JUZ 'AMMA KARYA FIRANDA ANDIRJA." *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (June 28, 2024): 17–29. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v3i1.444>.
- Durkheim, Emile, and Joseph Ward Swain. "The Elementary Forms of Religious Life." *The American Journal of Nursing* 16, no. 12 (September 1916): 1248. <https://doi.org/10.2307/3405938>.
- Fanani, Fikri. "Potret Tafsir Wahabi Di Indonesia (Nuansa Ideologis Dalam Tafsir Juz Amma Karya Firanda Andirja)." *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Fikri, An-Najmi, Rahmad Ir. Limbong, Juwanda Adi Kusuma, and Muhammad Ghifari Makarim. "KONSEP MONOTEISME AGAMA: Personifikasi Dan Simbolisasi Tuhan Dalam Kitab Suci Agama-Agama." *Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama* 19, no. 02 (2023): 1412–2634.
- Gufroni, Irham. "NILAI-NILAI KETAUHUDAN DALAM QS. AL-IKHLAS DAN AL-KAFIRUN: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Al-Misbah." nstitut PTIQ Jakarta, 2022. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/757/>.
- Launuru, Muhammad Idul. "Keyakinan Sesajian Langasa Nenek Mahu Bagi Masyarakat Negeri Seith Kecamatan Leihitu Maluku Tengah." *Jurbal Pendidikan Tabusai* 7, no. 1 (2023): 353–60. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5302>.
- Liputan 6. "Marak Dukun Berkedok Agama, Pengasuh Ponpes Tegalorejo Gus Yusuf Beri Peringatan Keras," 2022. <https://www.liputan6.com/islami/read/5052883/marak-dukun-berkedok-agama-pengasuh-ponpes-tegalrejo-gus-yusuf-beri-peringatan-keras>.
- Pratama, Rangga Adi, Jaka Ghianovan, and Ida Kurnia Shofa. "Moderasi Beragama Dalam Pembangunan Tempat Ibadah Non-Muslim Di Indonesia: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Juz 'Amma." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 26, no. 2 (October 30, 2024): 142–54. <https://doi.org/10.22373/SUBSTANTIA.V26I2.23394>.
- Putra, Deden Juansa. "PERGESERAN TAFSIR SALAFI DI INDONESIA (STUDI TAFSIR AL-TAYSIR FI AL-TAFSIR KARYA FIRANDA ANDIRJA)." UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2024.
- Ramadhan, Abdul Rahman, Kevin Zidane Nugroho, Muhammad Zainal, Muhammad Nadzif El Farabi, and Bayu Rizky Fachri Zain. "Khidmatu Firanda Andirja Li Tanmiyati Fahmi Al-Muslimina Bi Al-Tafsir As-Sahih Li Al-Qur'an Al-Karim Fi Indunisiya." *ZAD AL-*

- Mufasssir* 5, no. 2 (December 30, 2023): 347–71. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i2.144>.
- Sari, Citra Ayu Wulan, Nabila Hafsyah, Kalisa Fazela, Putri Nayla, and Wismanto Wismanto. “Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam.” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (January 26, 2024): 293–305. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.177>.
- Senin, Nurhanisah, Musthafa Kemal Amat Mirsa, and Nazneen Ismail. “Monoteisme Dalam Wacana Agama: Analisis Menurut Perspektif Islam | Jurnal Pengajian Islam.” *Jurnal Pengajian Islam* 14, no. 1 (2021): 102–17. <http://jpi.kuis.edu.my/index.php/jpi/article/view/102>.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesa, Kesan Dan Keserassian Al-Qur,An*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Vol. 28. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tanjung, Alwin Tanjung. “Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur’an.” *Al-Kauniyah* 4, no. 2 (December 30, 2023): 87–97. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v4i2.1669>.
- Wahyudi, Muchamad Zaid. “Dukun, Pengobatan Alternatif, Dan Sistem Kesehatan Kita.” *kompas.id*, 2022. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/09/06/dukun-pengobatan-alternatif-dan-sistem-kesehatan-kita>.
- Yurisa, Bobi. “Analisis Penafsiran Firanda Andirja Tentang Tauhid Dan Tarbiyah.” *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 12, no. 2 (April 2, 2024): 592–603. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i2.1218>.